BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan studi, hasil analisis data, pengujian hipotesis, serta pembahasan mengenai keterkaitan antara Literasi Keagamaan (X1) dan Minat Baca (X2) terhadap Berpikir Kritis (Y) siswa di SMP Negeri se-Kecamatan Kalipucang, maka kesimpulannya adalah :

1. Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya korelasi yang bersifat positif serta signifikan antara Literasi Keagamaan (X1) dan Berpikir Kritis (Y). Temuan ini dibuktikan melalui hasil pengujian hipotesis pertama diperoleh nilai uji t menghasilkan t hitung 19,428 lebih besar dari t tabel 1,969 dengan signifikansi (Sig.) 0,001 atau < 0,05. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05) dan nilai t hitung lebih besar daripada t tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sedangkan keeratan hubungan antar variabel menggunakan analisis *korelasi Pearson Product Moment* yang menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,768. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa arah dan besar hubungan dengan kategori yang kuat. Dengan demikian, koefisien korelasi yang bernilai positif memberikan makna bahwa ketika tingkat Literasi Keagamaan siswa meningkat, maka kemampuan berpikir kritis mereka juga cenderung meningkat. dan koefisien determinasi R^2 = 58,9%, dan persamaan regresi $\hat{Y} = 43{,}257 + 0{,}727X_1$; Selain itu, siswa yang memiliki literasi keagamaan memperoleh peluang yang lebih besar untuk

mengembangkan berbagai keterampilan berpikir kritis, terutama kemampuan dalam menginterpretasikan permaslahan atau persoalan, menganalisis atau menelaah permasalahan, menilai atau mengevaluasi beragam alternatif, mengambil simpulan secara rasional, dan merefleksikan keputusan yang telah diambil. Secara keseluruhan, pola hubungan yang diperoleh dalam kajian ini memperkuat kesimpulan bahwa literasi keagamaan merupakan salah satu aspek penting yang berhubungan dengan berkembangnya kapasitas berpikir kritis pada siswa di SMP Negeri Se-Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran.

2. Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan yang bersifat positif dan signfikan antara Minat Baca (X2) dan Berpikir Kritis (Y). Temuan ini dibuktikan berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama diperoleh nilai uji t menghasilkan t hitung 5,114 lebih besar dari t tabel 1,969 dengan signifikansi (Sig.) 0,001 atau < 0,05. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05) dan nilai t hitung lebih besar daripada t tabel maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Sedangkan untuk menilai derajat keeratan hubungan kedua variabel tersebut, digunakan analisis korelasi Pearson Product Moment. Melalui analisis ini, diperoleh nilai pearson correlation sebesar 0,301. Nilai tersebut berada pada rentang 0,200–0,399, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat keeratan hubungan antara Minat Baca (X2) dan Berpikir Kritis (Y) tergolong lemah. Nilai pearson correlation yang bernilai positif menunjukkan arah hubungan yang searah. Ketika Minat Baca (X2) meningkat, maka Berpikir Kritis (Y) juga cenderung meningkat. dan koefisien determinasi $R^2 = 0,090$

atau 9,0%, dan persamaan regresi Y̆= 105,366+ 0,329X2+e. Dengan demikian, hasil temuan memperlihatkan bahwa minat baca merupakan salah satu faktor yang berhubungan secara positif dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Akan tetapi, rendahnya kekuatan hubungan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis tidak dapat dijelaskan hanya oleh minat baca saja, melainkan memerlukan keterlibatan dan dukungan dari berbagai faktor lain yang saling melengkapi. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa tidak cukup dilakukan dengan hanya menumbuhkan minat membaca, melainkan juga harus disertai penerapan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk melakukan analisis, refleksi, diskusi, evaluasi, inferensi, serta regulasi terhadap informasi yang mereka baca. Selain itu, strategi tersebut perlu memastikan bahwa siswa mampu mengaitkan informasi yang dipelajari dengan permasalahan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

3. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif sekaligus signifikan antara Literasi Keagamaan (X1) dan Minat Baca (X2) secara bersama-sama terhadap Berpikir Kritis Siswa (Y). Berdasarkan hasil perhitungan uji F, diperoleh nilai Fhitung sebesar 218,177. Nilai tersebut lebih besar daripada Ftabel 3,03, dengan persamaan regresi Y̆=11,512+0,701X1+0,209X2+e, dan dengan nilai R = 0,790, koefisien determinasi R^2 = 0,625, yang menunjukkan bahwa kedua variabel secara bersama-sama mampu menjelaskan 62,5% variasi kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar

penelitian. Sehingga mengindikasikan adanya hubungan positif dan signifikan antara Literasi Keagamaan (X1) dan Minat Baca (X2) secara simultan terhadap Berpikir Kritis (Y). Dengan demikian, hipotesis penelitian dinyatakan diterima.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik berkembang melalui suatu proses yang bermula dari adanya kemauan untuk memperoleh informasi melalui aktivitas membaca. Tahap berikutnya ditandai dengan kemampuan memahami, mengolah, mengevaluasi, serta menggunakan informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari dengan berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, aktivitas membaca dapat dipahami sebagai tahap awal dalam proses memperoleh informasi, sedangkan literasi berperan sebagai kemampuan yang memungkinkan individu mengolah informasi tersebut hingga menjadi pengetahuan. Dalam konteks hubungan antarvariabel, keadaan ini juga menegaskan bahwa Literasi Keagamaan yang lebih tinggi berkaitan dengan kecenderungan yang lebih kuat dibandingkan Minat Baca.

Sebagai kesimpulan, Literasi Keagamaan (X1) dan Minat Baca (X2) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan Berpikir Kritis (Y) Siswa di SMP Negeri Se-Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran.

B. Implikasi

Berkaitan dengan temuan penelitian serta kesimpulan yang telah dirumuskan, kajian ini menyajikan sejumlah implikasi penting yang diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan untuk mendukung upaya peningkatan kemampuan Berpikir Kritis siswa. Peningkatan tersebut diupayakan melalui

penguatan Literasi Keagamaan dan peningkatan Minat Baca pada jenjang SMP Negeri di seluruh wilayah Se-Kecamatan Kalipucang, Kabupaten Pangandaran.

Selanjutnya, implikasi penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keagamaan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan untuk meningkatkan literasi keagamaan melalui kegiatan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi keagamaan dari sumber yang kredibel sehingga dapat mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, sekolah dan guru perlu membangun budaya membaca melalui pembiasaan membaca, penyediaan bahan bacaan yang berkualitas, serta kegiatan literasi yang berkelanjutan agar kemampuan berpikir kritis siswa semakin berkembang.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keagamaan dan minat baca secara simultan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis hendaknya dilakukan secara terpadu dengan mengintegrasikan penguatan literasi keagamaan dan budaya membaca dalam proses pembelajaran, sehingga siswa mampu memahami, menganalisis, dan mengambil keputusan secara kritis berdasarkan nilai-nilai keislaman.

C. Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, penulis mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui penguatan literasi keagamaan dan minat baca, terutama pada siswa SMP Negeri se-Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Pendidikan SMP Negeri Se-Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran

Lembaga pendidikan diharapkan dapat memperkuat program literasi sekolah dengan mengintegrasikan literasi keagamaan ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran maupun kegiatan di luar pembelajaran. Program literasi hendaknya tidak hanya berorientasi pada peningkatan kebiasaan membaca, tetapi juga dirancang untuk mendorong peserta didik berpikir kritis melalui kegiatan diskusi, refleksi, analisis, dan pemecahan masalah yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

2. Bagi Guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran

Kepada seluruh Guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, diharapkan menerapkan strategi pembelajaran yang memungkinkan pengembangan literasi keagamaan dan kemampuan berpikir kritis secara sekaligus. Guru perlu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menganalisis suatu permasalahan, menyampaikan pandangan dengan berlandaskan dalil dan fakta, mengevaluasi berbagai informasi, serta

mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

3. **Bagi Siswa-Siswi Berpikir Kritis melalui penguatan Literasi Keagamaan dan Minat Baca, khususnya di SMP Negeri Se-Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran**

Peserta didik diharapkan membiasakan diri untuk meningkatkan literasi keagamaan dan minat baca melalui kegiatan membaca Al-Qur'an, buku-buku keislaman, maupun sumber bacaan ilmiah yang kredibel. Selain itu, peserta didik hendaknya tidak hanya membaca untuk memperoleh informasi, tetapi juga membiasakan diri memahami, menganalisis, mengevaluasi, serta mengaitkan informasi yang diperoleh dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kemampuan literasi keagamaan, minat baca, dan berpikir kritis dapat berkembang secara seimbang sehingga peserta didik mampu mengambil keputusan yang rasional serta sesuai dengan nilai-nilai Islam.